

IMPLEMENTATION OF INDUSTRIAL WORK CULTURE IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL

Gugum Surya Gumilar¹, Wardaya², Asep Hadian Sasmita³

Departemen Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi 299, Bandung 40154, Indonesia

gugumsurya@student.upi.edu

Abstact: *At this time many companies are competing to provide education and cooperation with schools, especially the application of industrial work culture because there will be tax deduction incentives one of the vocational high schools in Bandung has collaborated with industry and applied industrial work culture to learning. The absence of monitoring, controlling and evaluation on the part of the company and school makes the application of an industrial work culture unable to see the level of suitability and success. This problem encourages researchers to conduct research on the application of industrial work culture in vocational high schools in Bandung. This study aims to determine the suitability and results of the application of industrial work culture. Where the components applied to work culture are 5s, 3c, horensa and yoss check. The research method uses quantitative descriptive with data collection techniques in the form of industrial work culture questionnaires that have gone through expert validation and statistical validation. The results showed that industrial culture has a score of 87.30% interpretation criteria, which means that the application of industrial work culture is in accordance with the module, Then students have a self-control score for self-discipline of 75.75%, which means that the implementation of industrial work culture in schools is very good.*

Keywords: *Industrial work culture, super tax deduction, 5s work culture*

Abstrak: *Pada saat ini banyak perusahaan berlomba-lomba untuk menyediakan pendidikan dan kerjasama dengan sekolah, khususnya penerapan budaya kerja industri karena akan ada insentif pemotongan pajak, salah satu sekolah menengah kejuruan di Bandung telah bekerjasama dengan industri dan menerapkan budaya kerja industri pada pembelajaran. Belum adanya monitoring, kontroling dan evaluasi dari pihak perusahaan dan sekolah membuat penerapan budaya kerja industri tidak bisa dilihat kesesuaian dan keberhasilannya. Masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian penerapan budaya kerja industri di sekolah menengah kejuruan di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian dan hasil penerapan budaya kerja industri. Dimana komponen yang diterapkan pada budaya kerja yaitu 5s, 3c, horensa dan yoss check. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket budaya kerja industri yang telah melalui tahap validasi ahli dan validasi secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya industri memiliki skor kriteria interpretasi 87,30% yang berarti penerapan budaya kerja industri sudah sangat sesuai dengan modul, kemudian siswa memiliki skor self-control untuk self-discipline sebesar 75,75% yang artinya penerapan budaya kerja industri di sekolah sudah sangat baik.*

Kata kunci: *Budaya kerja Industri, super tax deduction, Budaya kerja 5s*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional sebagai tenaga kerja tingkat menengah pada dunia usaha dan dunia industri/dunia kerja (Cahyadi, 2019), sedangkan Menurut Murniati (2018) menyatakan bahwa pengelolaan sekolah kejuruan belum mampu

mempersiapkan lulusan yang siap kerja, dengan kata lain sekolah menengah kejuruan perlu menjalankan budaya kerja industri agar terbiasa dan bisa mempersiapkan diri sebelum terjun ke dunia industri. Budaya kerja industri merupakan teknik untuk menjaga mutu lingkungan sebuah perusahaan atau institusi dengan cara mengembangkannya (Listiani, 2010). Pada dasarnya budaya kerja industri menyangkut kegiatan pengorganisasian tempat kerja dan kerumahtanggaan, budaya kerja industri juga berperan langsung terhadap efisiensi, produktivitas, mutu dan keselamatan kerja hal ini dikarenakan indikator pada budaya kerja industri mencakup keempat poin di atas.

Dapat dikatakan budaya kerja merupakan sesuatu yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu pedoman, melaksanakan budaya kerja mempunyai arti yang sangat dalam, karena akan merubah sikap dan perilaku sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan, salah satu perusahaan alat berat yang menerapkan budaya kerja industri adalah PT Komatsu, budaya kerja yang diterapkan yaitu 5s, 3c, *horenso* dan *yoss check*. Perusahaan diminta untuk bekerjasama dengan dunia pendidikan oleh pemerintah, saat ini banyak perusahaan berlomba-lomba untuk menyediakan pendidikan dan kerjasama dengan sekolah karena akan ada insentif *super tax deduction* bagi pelaku industri yang bekerjasama dengan sekolah. PT Komatsu adalah salah satu perusahaan yang memanfaatkan peraturan tersebut dengan melakukan kerjasama dengan sekolah yaitu SMKN 2 Kota Bandung, di dalam kerjasama tersebut PT Komatsu menyematkan sistem budaya kerja industri 5s, budaya kerja 3c, *horenso* dan *yoss check* dalam pembelajaran pada kelas teknik pengelasan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui pentingnya budaya kerja industri diterapkan di sekolah, patut diduga penerapan budaya kerja PT Komatsu diterapkan di SMKN 2 Kota Bandung terhitung mulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan penelitian ini dibuat masih berjalan. Namun pada keadaan dilapangan, penulis menemukan bahwa penerapan budaya kerja industri di SMKN 2 Kota Bandung belum diadakannya monitoring dan evaluasi pelaksanaan, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak perusahaan. Menurut Mustofa (2012) Monitoring merupakan proses pencarian dan pendataan informasi yang berkaitan dengan pencapaian program yang sedang dilakukan dan Evaluasi mengacu pada proses pelaksanaan monitoring tersebut, namun pada tingkatan yang lebih jauh, informasi yang telah didapatkan kemudian dianalisis, dan hasilnya dijadikan sebagai bahan untuk pertimbangan. Karena pada dasarnya Para pengelola atau penanggung jawab program dan para *stakeholder* (pihak perusahaan) perlu untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan program telah mencapai tujuannya dan mengarah pada dampak yang diharapkan. Kondisi tersebut yang dipaparkan ini

diketahui setelah melakukan survey lapangan dan mencari informasi melalui wawancara kepada pihak sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, Sudijono (2011) mengatakan bahwa dimana deskriptif kuantitatif merupakan metode yang menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data dan dianalisis menggunakan proses statistik dengan hasil berupa angka yang disajikan dalam bentuk diagram serta tabel, selanjutnya di jabarkan sesuai data kemudian disimpulkan. Menurut Arikunto (2006) sample dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung yang menerapkan budaya kerja industri.

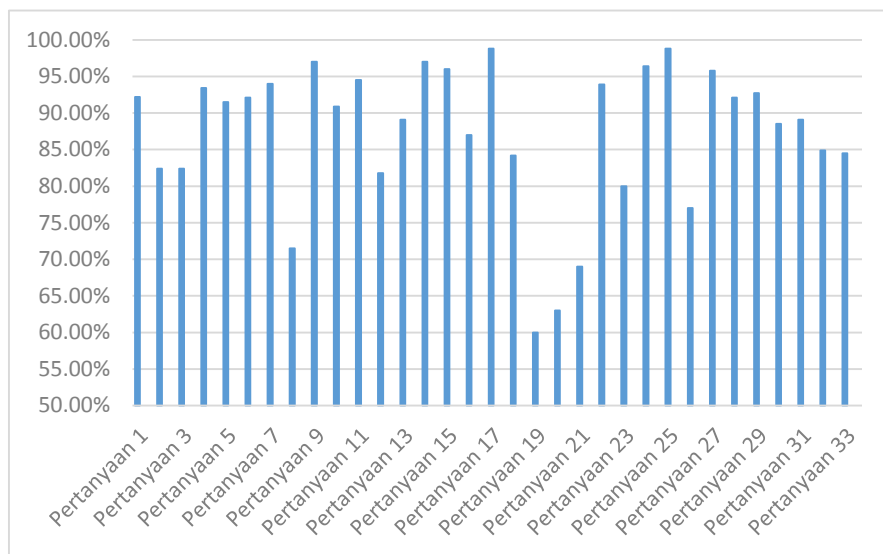
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil dan tingkat kesesuaian penerapan budaya kerja industri di sekolah menengah kejuruan. Proses pelaksanaan penelitian ini di dasari dari hasil penelitian yang relevan dan tentunya hasil pengamatan peneliti pada saat PPLSP (Program Praktik Lapangan Satuan Pendidikan), hasil pengamatan diketahui bahwa belum adanya monitoring dan evaluasi dari pihak sekolah maupun pihak PT Komatsu yang membuat tidak diketahuinya tingkat kesesuaian penerapan dengan modul yang diberikan oleh PT Komatsu dan hasil penerapan berdsarkan sikap kerja siswa. Data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian ini berupa data kuantitatif, data tersebut diperoleh di kelas XI TPL 1 yang merupakan kelas pelaksana program Komatsu *class*, melalui pengisian lembar angket yang sesuai dengan langkah-langkah atau sintak modul komatsu *class*. Sebelum lembar angket di sebar ke kelas XI TPL 1 selaku kelas penelitian, lembar angket di uji coba terlebih dahulu pada kelas XI TPL 2 yang sama-sama menerapkan Komatsu *class*, dari hasil uji coba, angket telah valid dan reabel untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 3 hari yaitu terhitung dari tanggal 16 April, 17 April 2020 dan 19 April 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas XI TPL (Teknik Pengelasan) di SMKN 2 Kota Bandung dan yang menjadi sampel penelitian adalah kelas XI TPL 1 dan kelas XI TPL 2 sebagai kelas uji coba.

Analisis data hasil angket dilakukan untuk mengetahui “Tingkat kesesuaian penerapan budaya kerja industri di SMKN 2 Kota Bandung”. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan *judgement* dari para ahli (Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, Guru SMKN 2 Kota Bandung, dan Karyawan PT Komatsu) selanjutnya melakukan uji coba angket. Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis untuk mengetahui tingkat kesesuaian melalui deskripsi

variabel. Perhitungan angket ini menggunakan skala likert yang mengacu berdasarkan pendapat (Ridwan, 2017). Adapun hasil rekapitulasi lembar angket siswa sebagai berikut.



Gambar 1. Rekapitulasi lembar angket siswa

hasil angket siswa menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesesuaian penerapan budaya kerja industri sudah sangat sesuai dengan modul, hal ini terlihat pada tabel dan diagram dimana menunjukkan presentase yang Sangat Sesuai. Tetapi ada lima indikator pertanyaan yang di bawah 81% dan ada satu indikator pertanyaan yang di bawah 61%, hal ini menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator pertanyaan memiliki skor kriteria interpretasi sangat sesuai. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian penerapan budaya kerja PT Komatsu pada kelas XI TPL 1 87,30% atau sangat sesuai, tetapi masih bisa kehilangan kendali atas kesesuaiannya.

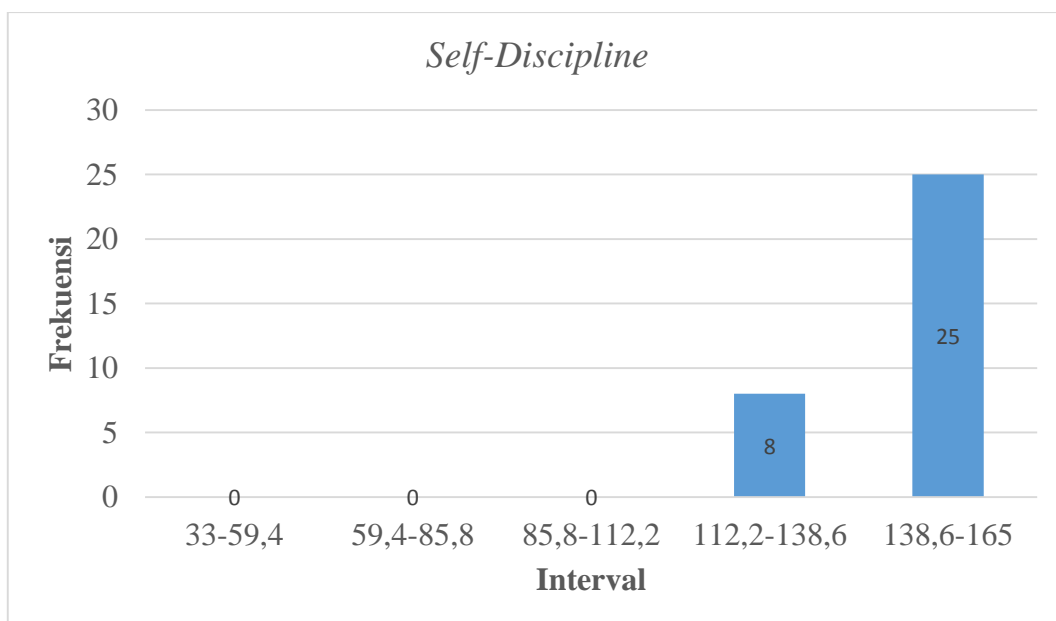
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan budaya kerja industri di SMKN 2 Kota Bandung, penelitian ini merupakan hasil jawaban tiap siswa dalam angket yang mengarah kepada sikap kerja siswa, kemudian hasil dari jawaban siswa dibuatkan tabel distribusi frekuensi guna mengetahui skor *self control* terhadap *self discipline*, *self-control* merupakan kemampuan untuk menahan keinginan dan dorongan dalam diri sendiri, Baumeister (2002), sedangkan menurut Baumeister, Vohs & Tice (2007), *self-control* dapat memungkinkan seseorang untuk menahan suatu *response* atau lebih, dengan demikian mereka bisa memunculkan *response* yang berbeda. *Self-control* memegang peranan penting dalam memahami sifat dasar dan fungsi dari *self-control*. Terdapat informasi data mean, median, modus, simpangan baku dan frekuensi dari masing-masing variabel penelitian. Deskripsi dari masing-masing variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Jumlah butir instrumen budaya kerja industri terdiri dari 33 butir soal dengan 5 alternatif jawaban. Dapat di artikan bahwa skor ideal terendah adalah 33 dan skor ideal tertinggi adalah 165. Berdasarkan penelitian ini diperoleh skor terendah 129 dan skor tertinggi 163. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan aplikasi *SPSS versi 22* diperoleh rata-rata (M) sebesar 143,94; median (Me) sebesar 145; modus (Mo) sebesar 146; simpangan baku (SD) sebesar 9,708. Data distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Gambaran Indikator *Self-Discipline*

Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
Sangat Buruk	33-59,4	0	0
Buruk	59,4-85,8	0	0
Sedang	85,8-112,2	0	0
Baik	112,2-138,6	8	24,25
Sangat Baik	138,6-165	25	75,75
Total		33	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa 0% responden memiliki skor *self-control* terhadap *self-discipline* yang sangat buruk, hal ini berarti responden memiliki disiplin diri yang baik. Selain itu, 24,25% responden memiliki skor *self-control* terhadap *self-discipline* yang baik. Dari seluruh responden, 75,75% memiliki skor *self-control* terhadap *self-discipline* yang sangat baik. Hal ini berarti responden dapat menguasai disiplin diri yang sangat baik, sehingga berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penerapan budaya kerja industri siswa kelas XI jurusan Teknik pengelasan sudah sangat baik.



Gambar 2. Diagram *self-discipline*

PEMBAHASAN

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selalu berkaitan dengan peningkatan karakter peserta didik, tidak hanya menjadikan peserta didik menguasai materi yang sudah ditargetkan oleh struktur kurikulum SMK (Supriyadi, 2011). Tingkat kesesuaian penerapan budaya kerja industri di salah satu sekolah menengah kejuruan kota Bandung dapat dilihat dari angket. Setiap butir soal dalam angket penelitian mengandung variabel budaya kerja PT Komatsu, dimana variabel pada angket penelitian disesuaikan dengan budaya kerja PT Komatsu yang ada pada modul komatsu *class*. Terdapat empat budaya kerja yang diterapkan di SMKN 2 Kota Bandung yaitu budaya kerja 5s terdiri dari *seiri* (ketelitian), *seiton* (kerapihan), *seiso* (Kebersihan), *seiketsu* (kesegaran), dan *shitsuke* (kedisiplinan). Sedangkan budaya kerja 3c terdiri dari *care* (kepedulian), *commitment* (janji), dan *consisten* (Konsistensi), kemudian budaya kerja *horenso* merupakan singkatan dari *hokoku* (melaporkan), *renraku* (menginformasikan), dan *sodan* (mengonsultasikan), serta yang terakhir adalah budaya kerja *yoss check* yang merupakan pemeriksaan APD (Alat Pelindung Diri), pekerjaan, mesin, kebersihan, dan kerapihan. Terdapat 33 pertanyaan untuk mengetahui tingkat kesesuaian penerapan budaya kerja PT Komatsu.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran praktik dapat di tanamkan nilai-nilai karakter kerja yang mendekati kearah budaya kerja industri. Menanamkan karakter siswa tidak dapat dilakukan secara instan namun harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, dan psikologis siswa sehingga terjadi proses pembiasaan dalam proses pembelajarannya. Karakter kerja siswa akan meningkat apabila sedang melakukan pembelajaran praktik, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rochayati, Santoso, dan Munir (2012)

Hasil penerapan budaya kerja industri di salah satu sekolah menengah kejuruan kota Bandung dapat dilihat dari hasil angket siswa/responden, setiap jawaban siswa atas pertanyaan mengandung sikap kerja, dimana sikap kerja disini merupakan kepatuhan atau kedisiplinan dalam menarapkan budaya kerja PT Komatsu yang sudah disesuaikan modul yang diberikan perusahaan. Terdapat 33 pertanyaan dimana responden akan menjawab sesuai dengan sikap kerja dari masing-masing individu berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran, kegiatan penilaian sikap kerja hanya dilihat dari pembelajaran praktik. Menurut

Sarwono (2012) sikap merupakan istilah yang mencerminkan perasaan senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu kegiatan yang dilakukan, sikap juga merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/subyektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat dilihat secara langsung. Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap atau pekerjaan yang dilakukan.

Dalah hal ini sikap kerja terbentuk berdasarkan respon terhadap lingkungan kerja, suasana kerja, keadaan dan orang yang terlibat dalam praktik, pembentukan dan pengembangan dari sikap kerja mengarah pada sikap kerja positif dan negatif. Pada budaya kerja PT Komatsu, sikap kerja positif dari siswa terhadap kegiatan praktik akan menimbulkan dampak positif bagi hasil praktik yang dilakukan. Sebaliknya sikap negatif siswa akan memperburuk penampilan praktiknya, serta mengurangi kompetensi siswa dalam praktik. Sikap kerja dari siswa dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, dengan demikian sikap kerja mampu mempengaruhi penampilan kerja dalam melaksanakan praktik, sikap kerja siswa dapat diukur melalui skor *self-control* terhadap *self-discipline*. Sikap kerja sangat berkaitan dengan budaya kerja PT Komatsu yang diterapkan di SMKN 2 Kota Bandung, sikap pertama yang harus dimiliki siswa adalah kemauan memilah dan memilih barang yang diperlukan dan tidak diperlukan di tempat praktik, sikap ini akan mencerminkan sikap ketelitian siswa pada saat praktik, apabila siswa memiliki sikap ketelitian yang baik maka dapat dipastikan ruangan tempat siswa melaksanakan praktik akan tertata dengan baik, namun apabila siswa tidak memiliki sikap ketelitian tidak baik maka sebaliknya suasana lingkungan praktik akan tidak tersusun dengan rapih yang membuat pelaksanaan praktik tidak nyaman dan akan mempengaruhi hasil praktik siswa.

Kemauan siswa dalam mencegah alat/barang menjadi rusak lebih awal juga merupakan sikap ketelitian yang harus dimiliki oleh siswa yang sesuai dengan modul komatsu *class*, selanjutnya ada kemauan siswa untuk meletakkan barang sesuai jenis dan fungsinya yang merupakan sikap ketelitian. Dilihat dari angket penelitian siswa sudah sangat baik menerapkan sikap ketelitian pada saat praktik. Arahan guru yang bersumber dari modul komatsu yang membuat siswa menerapkan sikap yang sangat baik terhadap ketelitian. Selanjutnya sikap kerapihan yaitu kemauan siswa untuk menyimpan barang pada tempatnya, kemauan siswa menyimpan barang sesuai dengan nama barang dan kemauan menempatkan barang secara konsisten untuk tidak berpindah tempat. Sikap kerapihan sudah sangat baik siswa terapkan pada saat pembelajaran praktik, hal ini tidak lepas dari arahan guru dan pembuatan sitem tata

letak yang baik oleh pihak sekolah, terdapat tempat penyimpanan yang sudah diberi nama oleh sekolah yang membuat siswa mudah meletakkan barang sesuai dengan namanya, dan juga ruangan praktik mempunyai tempat yang pasti untuk menyimpan barang/alat praktik, terdapatnya *tool box* dan gudang penyimpanan barang praktik yang membuat siswa dapat melakukan sikap kerja kerapihan dengan baik. Dampak dari sikap baik siswa dalam hal kerapihan yaitu suasana ruangan praktik menjadi nyaman, ruangan praktik terlihat rapih karena alat/barang tersusun dengan baik dan siswa pun nyaman dalam melaksanakan praktik yang membuat hasil praktik siswa maksimal.

Sikap kerja siswa mengenai kebersihan sangatlah penting yaitu kemauan siswa untuk membersihkan tempat kerja, membuang sampah sesuai tempat yang sudah ditentukan. Sikap kebersihan ini sangat baik diterapkan oleh siswa, karena fasilitas penunjang bagi siswa untuk melakukan kebersihan sudah tersedia dengan baik di sekolah, peralatan kebersihan seperti sapu, pengki, kemoceng dan tempat sampah tersedia di lingkungan praktik. Karena kebersihan merupakan sebagian dari pada iman, maka sangatlah penting sikap kebersihan dimiliki oleh siswa, dampaknya pun bukan hanya untuk orang lain melainkan untuk diri sendiri, karena apabila lingkungan praktik bersih dari debu dan sampah kegiatan belajar mengajar pun akan terlaksana dengan maksimal dan siswa pun akan mampu melaksanakan praktik dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya kedisiplinan yang merupakan kemauan siswa dalam mengikuti aturan yang berlaku dan kemauan siswa melakukan program budaya kerja PT Komatsu secara rutin, siswa sudah sangat baik menarapkan kedisiplinan, karena sekolah telah menyampaikan informasi peraturan budaya kerja PT Komatsu secara lisan dan tulisan. Dengan adanya spanduk tentang budaya kerja PT Komatsu siswa dapat melihat setiap kali akan praktik mengenai peraturan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kedisiplinan juga perlu dimiliki siswa karena akan membentuk sikap yang baik untuk kedepannya bagi siswa karena dalam dunia industri sangat menjunjung tinggi kedisiplinan dan juga akan menjaga program yang sedang dilakukan agar berjalan secara berkelanjutan tanpa adanya hambatan.

Kemauan siswa peduli terhadap diri sendiri dan kemauan siswa peduli terhadap lingkungan merupakan sikap yang harus dimiliki seorang siswa, kemampuan diri hanya mampu dirasakan oleh diri kita sendiri, istirahat cukup dan menjaga kondisi badan selalu bugar merupakan tugas individu masing-masing. Seperti halnya peduli terhadap diri sendiri, lingkungan praktik pun harus dipedulikan, karena apabila lingkungan praktik terawat dengan

baik akan berdampak baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Sekolah telah memfasilitasi siswanya untuk beristirahat, dengan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan siswa akan memanfaatkan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya sebelum kembali melakukan aktivitas praktik. Siswa sudah mampu menunjukkan sikap sangat baik terhadap diri sendiri dan lingkungan yang dapat dilihat dari hasil angket responden atau siswa, dengan beristirahat yang cukup stamina akan kembali menjadi bugar dan apabila suasana lingkungan praktik terawat akan terasa nyaman pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan praktik di lingkungan praktik.

Commitmen dalam budaya kerja PT Komatsu merupakan kemauan siswa untuk datang tepat waktu pada saat praktik dan kemauan siswa untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), sikap tersebut sudah sangat baik dilakukan oleh siswa dengan datang 15 menit lebih awal sebelum kegiatan praktik dimulai merupakan sikap *commitmen* untuk tepat waktu, SMKN 2 Kota Bandung memberlakukan aturan yang sangat ketat terhadap ketepatan waktu dengan tidak diperbolehkan masuk kedalam sekolah dalam artian dipersilahkan pulang kembali kerumah apabila datang terlambat kesekolah bahkan telat satu menitpun, peraturan inilah yang membuat siswa selalu antusias untuk datang tepat waktu kesekolah. Kemudian *commitmen* dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tindakan pencegahan agar meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja pada saat praktik, sekolah khususnya jurusan teknik pengelasan sudah sangat baik menyediakan perlengkapan APD seperti helm praktik, kacamata praktik, dan APD pengelasan, bahkan tidak diperbolehkan masuk ke ruangan praktik apabila tidak menggunakan helm dan kacamata praktik, hal ini sudah menjadi kebiasaan di jurusan teknik pengelasan karena tidak hanya siswa, gurupun memberikan contoh terhadap siswa dengan selalu menggunakan helm dan kacamata pada saat praktik bahkan pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam bengkel.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian penerapan budaya kerja industri seperti budaya kerja 5s, 3c dan *HoRenSo* menggunakan skor kriteria interpretasi sudah sangat sesuai diterapkan pada kelas XI TPL 1 Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung. Serta hasil penerapan budaya kerja industri yang berkaitan dengan sikap kerja menggunakan skor *self-control* terhadap *self-discipline* menunjukkan hasil yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anas, Sudijono (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to Temptation: self-disclosure Failure, Impulsive Purchasing and Consumer Behavior. *Journal of Consumer Research*.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D & Tice, D. M. (2007). The Strength Model of Self-disclosure. *Journal of Psychological Science*.
- Cahyadi, R. (2019). Bentuk Kerjasama SMK Kartek Jatilawang Dengan PT Astra Otopart Dalam Pembentukan Budaya Industri Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional* ISBN: 978-602-53231-3-3 Hal: 762
- Listiani, T. (2010). Penerapan Konsep 5s dalam Upaya Menciptakan Lingkungan Kerja yang Ergonomis di STIA LAN Bandung. *Jurnal Ilmu Administrasi*. 7(3), 2014-2014.
- Murniati AR, Nasir Usman, M. Husen, Ulfah Irani. (2018). Penerapan Sistem Standar Mutu ISO 9001 2008 Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 6, No 1, April 2018 (1-10)
- Mustofa, L. (2012). *Monitoring dan Evaluasi*. Malang: UIN-MALIKI Press
- Ridwan, R. S. A. (2017). Peningkatan Penguasaan Konsep Sains Melalui Strategi Pengajaran Membaca Berorientasi Konsep (*Concept Oriented Reading Instruction*). *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarlito W., S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rochayati, U., Santoso, D., & Munir, M. (2012). *Membangun karakter kerja mahasiswa melalui pembelajaran praktik teknik digital berbasis lesson study* (Laporan penelitian tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriyadi, E. (2011). Pendidikan dan penilaian karakter di sekolah menengah kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, 30 (Edisi Khusus Dies Natalis), 110-123.